

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis paru (TB paru) merupakan penyakit menular yang menjadi salah satu dari 10 penyebab kematian teratas di seluruh dunia. Sekitar seperempat populasi dunia terinfeksi *Mycobacterium tuberculosis* dan berisiko memperparah perkembangan penyakit TB. Diagnosis dan pengobatan tepat waktu dengan lini pertama antibiotik selama 6 bulan, dapat menyembuhkan dan membatasi penularan infeksi TB (World Health Organization, 2019). Angka kesembuhan cenderung memiliki hubungan dengan angka keberhasilan pengobatan. Namun, angka keberhasilan pengobatan pada penderita TB saat ini mengalami penurunan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Banyak faktor yang memengaruhi penurunan keberhasilan pengobatan TB paru, salah satunya adalah tingkat stres pada pasien TB (Putra and Toonsiri, 2019). Pasien TB banyak yang mengalami stres akibat proses pengobatan yang panjang, konsumsi obat-obatan yang cukup banyak, gangguan dalam beraktivitas, stigma negatif dari masyarakat dan ancaman kematian (Fuadiati, Dewi and Hadi, 2019). Kondisi stres yang dialami pasien dapat berpengaruh pada pengobatan yang dijalani terutama dalam kepatuhan pengobatan (Windarto, 2020). Kepatuhan pasien TB paru terhadap terapi obat anti TB paru (OAT) merupakan mekanisme penting untuk kesembuhan, tapi banyak dari pasien TB seringkali tidak menyelesaikan pengobatannya hingga tuntas. Efek dari ketidakpatuhan pengobatan tersebut dapat memengaruhi kualitas hidup dari penderita karena akan menyebabkan resistensi, berkembangnya penyakit hingga kematian (Capetti and

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Rizzardini, 2019). Ketidakpatuhan pengobatan akan berpengaruh pada kualitas hidup pasien, selain itu akan menambah permasalahan baru pada kejadian TB dunia sehingga epidemi TB paru semakin sulit ditangani (Kementerian Kesehatan RI, 2011). Dalam upaya pengendalian penyakit, fenomena menurunnya angka kesembuhan ini perlu mendapat perhatian besar karena akan memengaruhi penularan penyakit TB (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Oleh karena itu kondisi stres yang tinggi, ketidakpatuhan terapi dan kualitas hidup yang menurun pada pasien TB paru perlu mendapatkan penanganan terapi yang tepat.

Penyakit TB paru masih menjadi masalah kesehatan di dunia maupun di Indonesia, karena penderita TB paru saat ini mencapai jumlah kasus yang cukup tinggi. Kasus TB paru di dunia pada tahun 2020 sejumlah 9,9 juta kasus dan angka kematian akibat TB paru mengalami peningkatan dari kisaran 1,3 juta kasus hingga 5,8 juta kasus di tahun 2020. Indonesia berada di peringkat ketiga setelah India dan Cina dengan kasus TB terbanyak di dunia dengan total insiden 824.000 kasus dan jumlah kematian sebanyak 93.000 kasus (World Health Organization, 2021).

Angka keberhasilan pengobatan TB di Indonesia mencapai 82,7%, tetapi masih belum mencapai target keberhasilan pengobatan sebesar 90% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Angka kesembuhan pengobatan TB di Surabaya masih di angka 80,02%, juga masih belum mencapai target dari 85%. Sedangkan angka pengobatan TB lengkap di Surabaya masih sekitar 55,87% (Dinas Kesehatan Kota Surabaya, 2020). Berdasarkan studi pendahuluan, hingga November 2021, pasien tuberkulosis paru terbanyak berada di wilayah Puskesmas Manukan Kulon, Puskesmas Banyu Urip dan Puskesmas Kedurus. Hasil

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

penelitian Sari and Sari, (2020) di Puskesmas Surabaya menunjukkan bahwa semua responden TB paru (n=45) mengalami tingkat stres dari stres ringan hingga stres berat. Sebanyak 75% pasien TB paru fase intensif mengalami stres sedang hingga berat. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa pasien TB yang sedang dalam pengobatan dan memiliki kondisi stres yang tidak ditangani dengan baik maka dapat menyebabkan 72,7% pasien tidak patuh dalam pengobatan dan 68% pasien TB memiliki kualitas hidup yang tidak baik (Putri, Kholis and Ngestiningsih, 2018; Sitorus and Barus, 2018).

Pasien TB paru memiliki gejala utama yaitu batuk berdahak yang berlangsung lebih dari 2 minggu, beberapa pasien juga mengalami batuk darah. Pasien TB paru juga mengalami kehilangan nafsu makan sehingga menyebabkan penurunan berat badan yang disertai dengan demam, keringat malam hari, kelelahan dan sesak napas (Dinas Kesehatan Kota Surabaya, 2020). Gejala yang dialami pasien TB paru menyebabkan pasien kesusahan dalam aktivitas sehari-hari dan menjalankan peran dalam masyarakat sehingga beberapa pasien mengalami perubahan psikologis atau stres. Selain karena gejala yang dialami, pasien TB paru dapat mengalami stres karena pikiran pasien tentang aturan minum obat, pengobatan yang membutuhkan waktu lama, efek samping obat, komplikasi yang dapat terjadi dan ancaman kematian (Arganata, 2018; Fuadiati, Dewi and Hadi, 2019). Tingkat stres banyak ditemukan pada pasien TB yang baru didiagnosis, khususnya pada pengobatan TB fase intensif disaat mulai pengobatan (Sari and Sari, 2020). Tingkat stres pada pasien TB yang cukup tinggi dapat berpengaruh pada kepatuhan pasien dalam menjalani terapi. Psikologis pasien menentukan keefektifan perjalanan terapi dari mulai pengobatan hingga

kesembuhan. Masalah TB paru dan psikologis khususnya tingkat stres pada pasien jika dibiarkan dapat membuat prognosis kasus TB yang lebih buruk, karena berhubungan dengan program pengobatan pasien (Bhat and Shah, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian di Asia Tengah, setengah dari populasi penelitian yang mendapatkan pengobatan OAT, mengalami *loss to follow up* yaitu penderita yang tidak memulai pengobatan atau yang pengobatannya terputus selama dua bulan berturut-turut atau lebih. Penderita TB berhenti mengikuti pengobatan dikarenakan beberapa faktor yang memicu stres seperti stigma negatif dari masyarakat, penolakan pasien, masalah keluarga dan efek samping dari pengobatan (Wohlleben *et al.*, 2017). Tanpa pengobatan yang tepat, angka kematian penyakit TB menjadi tinggi. Studi tentang penyakit TB yang tidak menjalani pengobatan dengan OAT, ditemukan bahwa 70% orang dengan dahak TB paru BTA-positif meninggal dalam 10 tahun setelah didiagnosis. Sebaliknya, keberhasilan pengobatan sebesar 85% pada kasus TB dapat dicapai apabila pasien memiliki kepatuhan terhadap pengobatan (World Health Organization, 2019). Stres yang dialami pasien TB paru yang mengakibatkan ketidakpatuhan pengobatan, jika tidak segera ditangani maka dapat berdampak pada menurunnya kualitas hidup pada pasien. Orang yang mengalami stres akan mengakibatkan ketegangan otot, daya tahan tubuh menurun, gugup, sulit tidur, mual dan sebagainya. Hal ini secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap kepuasan hidup seseorang yang juga akan berdampak pada kualitas hidup orang tersebut (Arifin and Wahyudi, 2019).

Pemerintah telah memberikan pedoman dalam menanggulangi permasalahan TB paru di Indonesia. Penanggulangan TB diselenggarakan melalui

kegiatan seperti promosi kesehatan, surveilans TB, pengendalian faktor risiko, penemuan dan penanganan kasus TB, pemberian kekebalan dan pemberian obat pencegahan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Penanggulangan stres pada pasien TB paru salah satunya dengan promosi kesehatan. Promosi kesehatan dilakukan oleh petugas khusus atau kader organisasi dengan metode penyuluhan langsung, kunjungan rumah, pertemuan diskusi dan penyuluhan tidak langsung seperti pemutaran iklan di televisi, radio atau media sosial lainnya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Hasil wawancara dengan pemegang program TB di salah satu Puskesmas Surabaya menyatakan bahwa pasien TB paru telah mendapatkan terapi dan promosi kesehatan untuk mengatasi berbagai masalah penyakit dan masalah psikologis yang dialami, namun tingkat stres pada pasien TB paru masih tinggi dan tingkat kepatuhan pengobatan masih belum optimal, sehingga perlu diberikan intervensi lebih lanjut. Hasil wawancara dengan pasien TB paru di salah satu Puskesmas menyatakan bahwa pasien datang ke puskesmas untuk berobat dan telah diberikan informasi tentang pengobatan TB paru, tetapi pasien masih merasa takut dan stres karena penyakitnya.

Intervensi untuk mengurangi tingkat stres pasien adalah dengan *supportive education*. *Supportive education* merupakan salah satu metode untuk peningkatan pengetahuan dan motivasi dengan cara pengajaran, bimbingan dan dukungan. Pengetahuan dan motivasi sangat berpengaruh terhadap tingkat stres dan kepatuhan seseorang dalam menjalani proses pengobatan (Martawinarti, 2020). Apabila tingkat kepuasan secara fisik dan tingkat stres menurun maka pasien akan memiliki kualitas hidup yang lebih baik (Azizah and Hartanti, 2016). Pemberian *supportive education* dengan cara latihan, bimbingan dan pemberian dukungan,

diharapkan mampu menurunkan stres, meningkatkan kepatuhan terapi dan kualitas hidup pada pasien TB paru. Peran perawat dalam hal ini adalah melakukan asuhan keperawatan untuk meningkatkan kemandirian pasien dan memberikan dukungan kepada pasien dengan memberikan *supportive education*. Selain *supportive education*, intervensi lain untuk mengurangi stres pada pasien dengan penyakit kronis yaitu *Mind Body Exercise* (MBE). MBE adalah jenis latihan multimodal ditandai dengan gerakan fisik yang lambat, seluruh tubuh mengalami peregangan dan relaksasi, teknik pernapasan dan konsentrasi mental. *Mind body exercise* merupakan salah satu intervensi non farmakologi, dengan pendekatan pengobatan yang berfokus pada interaksi di antara otak, tubuh, pikiran dan perilaku sehingga dapat menurunkan stres (Zhang *et al.*, 2018). Salah satu intervensi MBE yang banyak dipraktikkan adalah *tai chi* (Zou *et al.*, 2019). Latihan *tai chi* secara teratur dapat mempertahankan kesehatan fisik dan psikologis. Latihan *tai chi* dapat digunakan untuk mengatasi stres pada berbagai kelompok, termasuk penderita dengan penyakit paru kronis (Liu *et al.*, 2020). Kombinasi *Supportive education* dan *Mind Body Exercise Tai Chi* merupakan salah satu upaya untuk menurunkan stres pada pasien sekaligus meningkatkan pengetahuan, motivasi dan kesadaran akan perawatan diri. Keberhasilan dari kombinasi intervensi diharapkan mampu mengurangi tingkat stres, meningkatkan kepatuhan terapi dan kualitas hidup pada pasien TB.

Perawat adalah salah satu tenaga kesehatan yang memiliki peranan penting dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien TB untuk membantu meningkatkan kualitas hidup (World Health Organization, 2019). Perawat dapat memberikan intervensi sekaligus konseling dan pendidikan kesehatan kepada

pasien TB terkait pengobatan yang dijalani dan pentingnya kepatuhan dalam menjalani pengobatan. Intervensi terkait kombinasi *Supportive education* dan *Mind Body Exercise Tai Chi* dalam tujuan menurunkan stres, meningkatkan kepatuhan terapi dan kualitas hidup pada pasien TB paru sampai saat ini belum pernah dilakukan. Berdasarkan pentingnya mengurangi tingkat stres pada pasien dan meningkatkan kepatuhan terapi untuk kesembuhan pasien TB paru, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh kombinasi *Supportive education* dan *Mind Body Exercise Tai Chi* terhadap tingkat stres, kepatuhan terapi dan kualitas hidup pasien tuberkulosis paru.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah kombinasi *supportive education* dan *mind body exercise tai chi* dapat menurunkan tingkat stres, meningkatkan kepatuhan terapi dan meningkatkan kualitas hidup pada pasien tuberkulosis paru?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Menjelaskan pengaruh kombinasi *supportive education* dan *mind body exercise tai chi* terhadap tingkat stres, kepatuhan terapi dan kualitas hidup pada pasien tuberkulosis paru.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Menyusun modul pengaruh kombinasi *supportive education* dan *mind body exercise tai chi* terhadap tingkat stres, kepatuhan terapi dan kualitas hidup pasien tuberkulosis paru.
2. Menganalisis pengaruh kombinasi *supportive education* dan *mind body exercise tai chi* terhadap tingkat stres pasien tuberkulosis paru.

3. Menganalisis pengaruh kombinasi *supportive education* dan *mind body exercise tai chi* terhadap kepatuhan terapi pasien tuberkulosis paru.
4. Menganalisis pengaruh kombinasi *supportive education* dan *mind body exercise tai chi* terhadap kualitas hidup pasien tuberkulosis paru.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan teoritis yang efektif dan efisien pada pengembangan ilmu pengetahuan pada pasien tuberkulosis paru khususnya pada pemberian intervensi yang tepat untuk menurunkan tingkat stres dan meningkatkan kepatuhan terapi serta kualitas hidup pada pasien tuberkulosis paru.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi pasien TB paru

Hasil penelitian dapat memberikan informasi kepada pasien tuberkulosis paru tentang pentingnya menjaga kepatuhan terapi hingga tuntas.

2. Bagi perawat

Hasil penelitian dapat memberikan informasi kepada perawat tentang pengaruh kombinasi *supportive education* dan *mind body exercise tai chi* terhadap tingkat stres, kepatuhan terapi dan kualitas hidup pada pasien tuberkulosis paru. Sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien tuberkulosis paru.

3. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian dapat memberikan informasi kepada Puskesmas mengenai pengaruh kombinasi *supportive education* dan *mind body exercise tai chi* terhadap tingkat stres, kepatuhan terapi dan kualitas hidup pada pasien tuberkulosis paru sehingga dapat menyusun rancangan asuhan keperawatan yang tepat pada pasien tuberkulosis paru serta Puskesmas dapat berperan dalam memberikan edukasi dan intervensi yang tepat kepada pasien tuberkulosis paru.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai data dasar atau penunjang untuk penelitian yang terkait dengan masalah keperawatan pada pasien tuberkulosis paru berdasarkan teori *supportive education*.